

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karawang merupakan salah satu kota di Indonesia yang sedang bertransformasi dari kota yang dulu dikenal sebagai lumbung padi nasional perlahan berubah menjadi kota industri. Hal ini terjadi karena dampak positif seiring bertumbuhnya ekonomi Jakarta yang turut meningkatkan pesatnya pembangunan infrastruktur mulai dari industri maupun bidang properti di kota sekitarnya, dengan berubahnya Karawang menjadi kota industri, maka lapangan pekerjaan terbuka lebar, lantas hal inilah yang juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendatang dari berbagai daerah untuk bisa bekerja dan tinggal di Karawang (Fathia Azkia, 2018).

Berubahnya Karawang menjadi kota industri secara tidak langsung telah merubah Karawang menjadi salah satu daerah *melting pot*, dimana terjadi suatu percampuran budaya dan adat yang dibawa oleh masing – masing pendatang dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Walaupun telah terjadi percampuran budaya dan individu dari berbagai daerah, pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk mengelompokkan diri ke dalam kelompok yang sesuai dengan identitas yang mirip dengannya (Sarwono, 2014). Berkaitan dengan hal

tersebut, Aristoteles seorang ahli filsafat Yunani (Dalam Utami, 2013) mengatakan bahwa manusia adalah *Zoon Politicon* atau *De Mens Is Een Social Wesen* yang artinya manusia sebagai makhluk pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan manusia lainnya. Oleh karena sifatnya yang demikian itulah manusia disebut sebagai makhluk sosial. Dengan demikian maka wajar bila di Karawang terdapat fenomena perkumpulan orang – orang dari berbagai daerah yang ditandai dengan adanya beberapa persamaan antara setiap anggota, salah satunya adalah perkumpulan lare – lare plat AB yang mana setiap anggotanya memiliki persamaan secara demografis yaitu berasal dari Yogyakarta.

Lare – lare plat AB merupakan sebuah nama dari perkumpulan orang – orang perantauan Yogyakarta yang ada di kota Karawang. Kata “plat AB” dalam nama perkumpulan tersebut tidak terbatas hanya perkumpulan motor saja melainkan perkumpulan orang yang berasal dari Yogyakarta. Plat AB sendiri merupakan plat untuk kendaraan yang berasal dari kota Yogyakarta. Asal mula berdirinya perkumpulan ini karena adanya keinginan untuk menjalin silaturahmi dari para alumni salah satu sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta yaitu SMK N2 Yogyakarta (stembayo) yang merantau di kota Karawang. Namun, lambat laun anggota perkumpulan ini tidak terbatas dari satu sekolah saja melainkan terbuka bagi setiap orang yang ingin bergabung dan tentunya berasal dari daerah Yogyakarta.

Perkumpulan lare – lare plat AB ini bisa dikatakan cukup aktif dengan peningkatan anggota yang cukup signifikan, dibentuk pada bulan April 2013 dengan hanya beberapa orang alumni dari sekolah yang sama (STM

Pembangunan Yogyakarta) sampai pada akhir bulan Desember 2018 tercatat jumlah anggota telah berjumlah kurang lebih 200 anggota. Selain itu beberapa kegiatan telah diadakan baik rutin maupun non rutin. Adapun kegiatan rutin seperti kumpulan bulanan di rumah salah satu anggota secara bergilir, turnamen futsal dengan piala bergilir, dan syukuran atau *anniversary* setahun sekali pada bulan April (terbentuknya perkumpulan). Kegiatan non rutin akan dilaksanakan dengan menyesuaikan kebutuhan seperti penggalangan dana untuk korban bencana yang dilakukan pada bulan November 2017 saat Yogyakarta diterjang banjir bandang atau seperti yang baru saja dilaksanakan yaitu pementasan wayang pada bulan November 2018 kemarin sebagai salah satu wadah hiburan bagi para anggotanya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa anggota dari perkumpulan lare – lare plat AB pada hari Kamis 13 Desember 2018, mengungkapkan alasan mereka bergabung dalam kelompok agar bisa menjalin silaturahmi dengan anggota lain yang berasal dari Jogja. Selain itu dengan adanya kelompok bisa membawa suasana Jogja ke tempat perantauan sehingga individu merasa tidak sendiri di tempat perantauan. Anggota yang lain juga menyatakan bahwa selain berkelompok bisa menjalin silaturahmi dengan berkelompok atau memiliki kelompok maka individu merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut sehingga individu merasa ada dan tidak asing di tempat perantauan. Lebih jauh lagi bahwa dengan adanya kelompok seorang individu bisa memiliki identitas untuk dirinya, merasa ada, dan menjadi bagian dari kelompok.

Dari hasil wawancara tersebut maka ada beberapa persamaan yang bisa dilihat, diantaranya dengan membentuk kelompok/perkumpulan maka seorang individu merasa menjadi bagian dari suatu kelompok tersebut, mengidentifikasi perkumpulan sebagai identitas sosialnya, serta mampu memberikan dukungan moral bagi sesama anggota yang lain. Hal di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh Burn (Dalam Sarwono, 2014) bahwa ada tiga manfaat yang bisa didapatkan oleh individu dalam suatu kelompok, yaitu dengan berkelompok individu merasa berarti dan dimiliki, dengan berkelompok individu merasa memiliki identitas diri, serta dengan berkelompok individu dapat menerima informasi tentang kondisi yang ada di luar, termasuk informasi tentang diri individu itu sendiri.

Penelitian tentang kelompok perlu untuk dikaji lebih jauh karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, artinya setiap individu tidak bisa lepas dari individu lainnya. Individu akan selalu berusaha mengenal dan memahami kebutuhan satu sama lain, menjalin interaksi, dan mempertahankannya (Pearson, dalam Sarwono, 2014). Wood (2013) juga mengungkapkan bahwa komunikasi antar individu merupakan hal yang tidak dapat diubah keadaannya, karena manusia akan selalu berada dalam kelompok apapun itu. Selain itu dengan adanya komunikasi baik dengan individu atau kelompok membuat seseorang memenuhi tiga kebutuhan dasar manusia, yaitu: afeksi, inklusi, dan kontrol (William Schutz dalam Wood, 2013).

Kemudian dengan adanya kelompok, maka akan muncul yang namanya identitas sosial. Identitas sosial merupakan bagian dari diri individu yang berasal

dari keanggotaannya dalam satu kelompok sosial dan memiliki nilai emosional yang dilekatkan dalam keanggotaan itu (Tajfel dalam Putri, 2013). Vaughan & Hogg (Dalam Sarwono, 2014) mengatakan bahwa seseorang akan mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial atau atribut yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok. Kelompok – kelompok ini antara lain keluarga dan kerabat seperti kelompok pekerjaan, kelompok agama, kelompok politik, etnis komunitas, dan kelompok lainnya yang memperkuat aspek diri seseorang (Deaux dkk dalam Putri, 2013). Pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, urusan personal dan sosial, tentang apa yang dimiliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakan individu dengan orang lain (Barker, 2005).

Baron (2012) mendefinisikan identitas sosial sebagai individu dengan atribut pribadi yang ada dalam dirinya dan atribut yang dibagi bersama dengan orang lain, seperti gender dan ras. Lebih jauh Baron mengemukakan bahwa identitas sosial dapat dikonseptualisasikan paling baik dalam empat dimensi, yaitu konteks antar kelompok (hubungan antar *in-group* seseorang dengan grup perbandingan yang lain), daya tarik *in-group* (kohesivitas), keyakinan yang saling terkait (norma dan nilai yang menghasilkan tingkah laku anggota kelompok ketika mereka berusaha mencapai tujuan dan berbagai keyakinan yang sama), dan *depersonalisasi* (memandang dirinya sendiri sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan dan bukannya individu yang unik).

Kadeq Reqno (2013) dalam penelitiannya yang berjudul " Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Suporter Sepakbola Persisam Putra Samarinda" didapatkan bahwa dengan memiliki identitas sosial maka seorang individu akan bersikap seragam dengan apa yang dilakukan oleh kelompoknya. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Zulfa (2016) dengan judul "Pembentukan Identitas Sosial Remaja dalam Komunitas Baca *Goodreads* Indonesia Regional Surabaya" menemukan bahwa dengan adanya sebuah komunitas / kelompok, maka akan terjalin hubungan yang positif antar individu dalam kelompok dan mampu memberikan identitas sosial yang memperjelas keberadaan mereka sebagai anggota dalam sebuah kelompok.

Konsep diri dan identitas sosial merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling melengkapi. Hogg dalam Fadila (2013) mengungkapkan dalam teori identitas sosial, bahwa identitas sosial adalah pengetahuan seseorang bahwa dirinya termasuk dalam sebuah kelompok sosial. Identitas sosial juga merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari persepsi keanggotaannya dalam sebuah kelompok sosial. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Hogg, Ellemers & Ouwerkerk dalam Fadila menyebutkan bahwa identitas sosial juga merupakan bagian dari konsep diri individu yang diperolehnya dari keanggotaan dalam sebuah kelompok, nilai – nilai yang dimiliki individu dalam kelompok, dan ikatan emosional yang didapatkan individu dalam sebuah kelompok.

Menurut Burns (Dalam Prawoto, 2010) konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Konsep diri adalah evaluasi

individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan (Chaplin, 2011). Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan kita tentang diri sendiri. Persepsi tentang diri ini bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Jadi untuk mengetahui konsep diri kita positif atau negatif, secara sederhana terangkum dalam tiga pertanyaan berikut, “bagaimana watak saya sebenarnya?”, “bagaimana orang lain memandang saya?”, dan “bagaimana pandangan saya tentang penampilan saya?”. Jawaban pada pertanyaan pertama menunjukkan persepsi psikologis, jawaban kedua menunjukkan persepsi sosial, dan jawaban pada pertanyaan ketiga menunjukkan persepsi fisik tentang diri individu (Rakhmat, 2005).

Konsep diri akan memberikan pengaruh terhadap proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidup seseorang (Clemes dan Bean dalam Anissa, 2012). Seorang individu yang memiliki konsep tentang dirinya, mengerti tentang kondisi diri dan apa yang menjadi keyakinan dalam diri akan mengetahui secara jelas mana yang merupakan bagian dari dirinya dan mana yang bukan merupakan bagian dari dirinya. Termasuk dalam hal memilih kelompok, dimana individu akan bergabung dengan orang – orang atau kelompok yang memiliki persamaan dengan dirinya. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sarwono (2014) bahwa seorang individu cenderung untuk mengelompokkan diri kedalam kelompok yang sesuai dengan identitas yang mirip dengannya. Menurut D.E. Hamachek (Dalam Prawoto, 2010), individu yang mampu menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang –

orang yang dipilih sebagai teman atau kelompoknya, adalah individu yang memenuhi salah satu karakteristik konsep diri positif.

Konsep diri positif bisa terbentuk ketika seorang individu merasa bahwa dirinya berharga, kompeten dan percaya diri sehingga hal tersebut berkontribusi dalam mengurangi perilaku frustrasi (Semaraputri, 2018). Konsep diri positif membuat individu mengenali diri secara sadar yang kemudian berpengaruh dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana individu berada. Menurut Rogers (dalam Semaraputri, 2018) dalam penyesuaian diri yang baik dibutuhkan kemampuan mengarahkan diri, baik untuk berperilaku yang tepat, rasional, berfikir realistis dan objektif. Kemampuan tersebut berkaitan erat dengan konsep diri yang dimiliki oleh seorang individu, yang kemudian terbentuk menjadi sebuah kerangka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Penyesuaian diri merupakan proses – proses psikologis dimana individu mengatur atau mengatasi berbagai tuntutan atau tekanan (Lazarus, dalam Fuad, 2013). Sedangkan menurut Ehsun (Dalam Fuad, 2013) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan respon individu terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, serta membantu individu mengatasi tuntutan – tuntutan dalam kehidupan sehari – hari. Setiap individu yang memiliki identitas karena bagian dari sebuah kelompok merupakan bentuk dari penyesuaian diri yang telah dilakukan individu tersebut untuk menyesuaikan atau menghadapi tuntutan dalam kehidupan sehari – hari dalam hal ini menjadi anggota sebuah kelompok dimana dia berada.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap individu yang tergabung dalam perkumpulan lare – lare plat AB dalam tiga variabel berbeda yaitu konsep diri, penyesuaian diri, dan identitas sosial. Konsep diri merupakan bagian diri setiap individu tentang pemahaman akan kondisi diri, sedangkan penyesuaian diri merupakan cara individu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, dan identitas sosial adalah bagian yang melekat dari seorang individu dimana pun dia berada. Ketiga variabel tersebut merupakan variabel yang tidak bisa dipisahkan dalam penelitian tentang sebuah kelompok. Oleh karena itu peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “Kontribusi Konsep Diri dan Penyesuaian Diri terhadap Identitas Sosial pada Perkumpulan Lare – lare Plat AB di Kota Karawang”

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada kontribusi konsep diri terhadap identitas sosial pada Perkumpulan Lare – lare Plat AB di Kota Karawang?
2. Apakah ada kontribusi penyesuaian diri terhadap identitas sosial pada Perkumpulan Lare – lare Plat AB di Kota Karawang?
3. Apakah ada kontribusi antara konsep diri dan penyesuaian diri terhadap identitas sosial pada Perkumpulan Lare – lare Plat AB di Kota Karawang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apakah ada kontribusi konsep diri terhadap identitas sosial pada Perkumpulan Lare – lare Plat AB di Kota Karawang?
2. Mengetahui apakah ada kontribusi penyesuaian diri terhadap identitas sosial pada Perkumpulan Lare – lare Plat AB di Kota Karawang?
3. Mengetahui apakah ada kontribusi antara konsep diri dan penyesuaian diri terhadap identitas sosial pada Perkumpulan Lare – lare Plat AB di Kota Karawang?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial mengenai kontribusi konsep diri dan penyesuaian diri terhadap identitas sosial dalam kelompok
- b. Menjadi salah satu sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang kontribusi konsep diri dan penyesuaian diri terhadap identitas sosial dalam kelompok

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Memberikan gambaran tentang kontribusi konsep diri dan penyesuaian diri terhadap identitas sosial pada perkumpulan lare – lare plat AB yang ada di kota Karawang
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan acuan dalam membuat program - program yang terkait dengan kebutuhan kelompok, seperti bakti sosial, syukuran / *anniversary*, pengadaan lomba, pentas seni, dan lain – lain.

